

**HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN BEREMPATI DAN *SELF ESTEEM*
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA**



NASKAH PUBLIKASI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Mencapai Derajat Gelar Sarjana (S-1) Psikologi**

Diajukan Oleh :

**WINDHA AYU DEWANTI
F100 120 037**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN BEREMPATI DAN *SELF ESTEEM*
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

WINDHA AYU DEWANTI

F 100 120 037

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Rini Lestari, S.Psi, M.Si

NIK. 658

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN BEREMPATI DAN *SELF ESTEEM*
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA

OLEH :

WINDHA AYU DEWANTI

F 100 120 030

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari rabu, tanggal 27 Juli 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Rini Lestari, S.Psi, M.Si

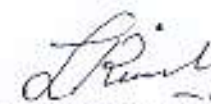
(Ketua Dewan Penguji)

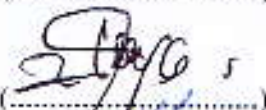
2. Dra. Zahrotul Uyun M.Si

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Achmad Dwiyanto, S.Psi., M.Si

(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)


(.....)


(.....)

Dekan,


Taufik Kasturi, M.Si., Ph.D

NIK. 799

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 Juli 2016

Penulis



(Windha Aya Dewanti)

F 100 120 037

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN BEREMPATI DAN *SELF ESTEEM* DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN BEREMPATI DAN *SELF ESTEEM* DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA

Windha Ayu Dewanti

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

windhaayudewanti@gmail.com

Rini Lestari

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Rini.Lestari@ums.ac.id

ABSTRAK

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dari interaksi dengan lingkungannya. Namun munculnya era modernisasi saat ini memberikan dampak besar dalam kehidupan manusia khususnya remaja, sehingga terjadi pergeseran pada pola interaksi antar individu dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Kenyataannya banyak dijumpai remaja bukannya gemar untuk melakukan perilaku-perilaku prososial, justru sebaliknya malah semakin banyak diantara remaja yang melakukan perilaku antisosial. Karena itu remaja perlu memiliki rasa empati dan harga diri agar perilaku prososial pada remaja meningkat. Tujuan penelitian ini (1) untuk mengetahui hubungan antara kemampuan berempati dan *self esteem* dengan perilaku prososial pada remaja, (2) untuk mengetahui tingkat empati, *self esteem* dan perilaku prososial, (3) untuk mengetahui peran atau sumbangan efektif kemampuan empati dan *self esteem* terhadap perilaku prososial. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* pada siswa SMA Batik 1 Surakarta yang berjumlah 100 subjek. Alat pengumpulan data yang dipergunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah skala kemampuan berempati, skala *self esteem* dan skala perilaku prososial. Sedangkan teknik analisis data menggunakan *analisis regresi*. Berdasarkan hasil *analisis regresi* diperoleh nilai korelasi koefisien (r_{xy}) sebesar 0.797; $p= 0,000$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kemampuan berempati dan *self esteem* dengan perilaku prososial pada remaja. Sumbangan efektif kemampuan berempati dan *self esteem* dengan perilaku prososial sebesar 63,5% dan 36,5% sisanya diperoleh dari variabel lainnya. Kemampuan berempati tergolong tinggi yang ditunjukkan oleh rerata empirik sebesar 86,50 dan rerata hipotetik sebesar 63, lalu pada *self esteem* tergolong tinggi yang ditunjukkan oleh rerata empirik

sebesar 55,24 dan rerata hipotetik sebesar 45, Sedangkan untuk perilaku prososial tergolong tinggi yang ditunjukkan oleh rerata empirik sebesar 101,04 dan rerata hipotetik sebesar 75.

Kata kunci: Kemampuan Berempati, *Self Esteem*, Perilaku Prososial

ABSTRACT

Human is social creatures, they can not let himself not to interact with social around. But in this era where everything is mobilize and modern, gives huge impact to people especially teenager, so it brings friction to interact pattern over individual and changed values in social life. These days we common found teenager do something antisocial rather than prosocial. Teenager needs have a sense of empathy and self-esteem to raise prosocial behavior among them. The purpose of this research are (1.) to know the connection between ability to empathy and self-esteem toward prosocial behavior in teenager. (2.) to know level of empathy, self-esteem and prosocial behavior . (3.) to know the role of the ability to empathy and self-esteem toward prosocial behavior. This research used purposive sampling technique with 100 students from SMA Batik 1 Surakarta. The data were collected through ability to empathy scale, self esteem scale, and prosocial behavior scale. The data were analyzed by regression analysis. Based on regression analysis, correlation coefficient values (r_{xy}) has obtained 0.797; $p=0,000$ ($p < 0,01$) which is shown great significant connection between the ability to empathy and self-esteem toward prosocial behavior among teenager. Effective contribution the ability to empathy and self-esteem are 63,5% and the rest about 36,5% obtained from another variables. The ability to empathy is very high shown by empirical mean 86,50, and then the self-esteem is very high also shown by empirical mean 55,24, while prosocial behavior shown by empirical mean 101,04.

Keywords: Prosocial behavior, Self esteem, Ability to empathy.

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, individu, dan berketuhanan. Sebagai makhluk sosial, individu dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan individu lain. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikis. Lingkungan fisik, yaitu alam benda-benda yang konkret, sedangkan lingkungan psikis adalah jiwa raga individu-individu dalam lingkungan, ataupun lingkungan rohaniah (Walgito, 2004).

Munculnya modernisasi dan globalisasi saat ini memberikan dampak besar dalam kehidupan manusia, sehingga terjadi pergeseran pada pola interaksi antar individu dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi

antar individu menjadi bertambah longgar dan kontak sosial yang terjadi semakin rendah kualitas dan kuantitasnya. Salah satu bentuk pergeseran pola hubungan antara individu dengan individu lain dan lingkungan sekitarnya adalah fenomena menipisnya perilaku prososial dalam kehidupan manusia. Fenomena itu bukan saja terjadi pada masyarakat umumnya tetapi juga pada remaja pada khususnya.

Dewasa ini, sikap saling menolong dan membantu orang lain di kalangan remaja telah mulai memudar. Hal ini terjadi akibat tumbuh suburnya sikap individualistis di kalangan remaja. Remaja juga banyak yang menganut gaya hidup hedonis, yang membuat remaja kini hanya berfikir tentang kesenangan diri sendiri tanpa mau memikirkan keadaan orang lain. Remaja bukannya gemar untuk melakukan perilaku-perilaku prososial, justru sebaliknya malah semakin banyak diantara remaja yang melakukan perilaku antisosial. Banyak diantara remaja yang melakukan perilaku agresi, seperti berbagai bentuk kenakalan remaja dan tawuran.

Menurut Santrock (2003) masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Masa remaja akhir kira-kira sama dengan masa sekolah menengah atas dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas menuju ke masa dewasa awal. Santrock (2002) juga menjelaskan bahwa transisi ke perguruan tinggi menarik perhatian para ahli perkembangan, karena meski pada dasarnya transisi ini adalah suatu pengalaman normatif bagi semua anak, hal ini dapat menimbulkan stres karena transisi berlangsung pada suatu masa ketika banyak perubahan pada individu, di dalam keluarga, dan di sekolah yang berlangsung secara serentak, sehingga individu mulai menerima beberapa hal yang baru dari lingkungan sekitarnya.

Hal ini didukung oleh sebuah fenomena yang dialami oleh siswa kelas 3 SMA di Banjarmasin. Sebut saja Bunga yang tega menolak permintaan teman-temannya untuk meminjam mobil untuk membawa Santi ke RSUD gara-gara belum mengembalikan uangnya (Kompas.com. 2004).

Senada dengan hal tersebut diatas, hasil wawancara peneliti kepada salah seorang siswa SMA di kota Solo pada tanggal 16 Maret 2016 menyatakan bahwa tindakannya ketika mengetahui jika ada teman yang sedang sakit adalah dengan mengucapkan kalimat “semoga lekas sembuh atau *get will soon*” di dinding media sosial atau *private message* BBM, tetapi tidak ada niat untuk menjenguk karena tidak adanya waktu luang ataupun jauhnya jarak rumah teman tersebut walaupun masih satu kota.

Dari hasil wawancara penulis terhadap siswa SMA yang lain, diketahui bahwa siswa tersebut tidak begitu mengenal tetangga di sekitar rumahnya, karena tidak ada waktu untuk bersosialisasi dengan tetangga di lingkungan sekitar. Siswa tersebut lebih senang menghabiskan waktu dengan bermain game ataupun aktif di media sosial.

Dalam bermasyarakat, perilaku prososial sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif sesuai dengan harapan warganya. Adapun manfaat lainnya adalah dapat meminimalisir kejadian-kejadian negatif seperti tawuran dan tindak kriminal yang lain. Sebuah penelitian

mengemukakan bahwa budaya gotong royong dan tolong menolong, serta solidaritas sosial pada masyarakat sekarang ini cenderung menurun (Setiadi, dalam Hartaty, 1997). Hal tersebut disebabkan banyak individu yang sekarang ini sibuk dan terpacu pada kepentingan pribadinya masing-masing, sehingga kepedulian terhadap lingkungan sekarang ini mulai menipis (Yusuf & Listiara, 2012).

Menurut Sears, dkk (2004) perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Baron & Byrne (2005) mengemukakan bahwa tingkah laku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan sesuatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Menurut Sarwono & Meinarno (2009) perilaku prososial didasari oleh beberapa faktor diantaranya adalah suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, empati, dan pola asuh. Menurut Setyawati dkk (2007), empati merupakan salah satu bentuk perilaku dalam mengatasi masalah, bukan sikap proyektif, bukan pula sikap mempertahankan diri. Rasa empati individu merupakan bagian sensitivitas dari individu tersebut, kepekaan rasa dan kedekatan hati pada hal-hal yang berkaitan secara emosional. Hurlock (1999) juga mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Menurut Eisenberg & Miller (dalam Carr and Lutjemeier, 2005) empati meningkatkan perilaku prososial dan kompeten secara sosial serta mengurangi sikap agresi pada anak-anak dan remaja.

Keterkaitan antara empati dan tindakan prososial seseorang telah diteliti sebelumnya oleh Eisenberg dan Strayer (1990), empati terkait positif dengan perilaku prososial, yaitu perilaku memberi bantuan terhadap orang lain, namun hal ini tidak perlu secara langsung, walaupun empati selalu menghasilkan perilaku prososial, atau keinginan untuk berperilaku prososial. Menurut Eisenberg dan Strayer (1990) munculnya perasaan empati memungkinkan individu melakukan usaha untuk membantu orang lain.

Hal ini didukung oleh sebuah fenomena seperti yang dilansir dari (Detik.com, 2010), tercatat bahwa 85 persen kejadian *bullying* di tempat bermain atau di kelas melibatkan penonton dari teman-temannya sendiri. Beberapa orang yang menjadi penonton tidak memberikan empati atau pertolongan terhadap korban, sehingga bagi penonton yang berpihak pada pelaku akan semakin agresif dan tidak sensitif terhadap penderitaan korban. Empati memegang peranan penting untuk mendorong atau menggerakkan seseorang yang dalam dalam fenomena tersebut digambarkan sebagai penonton aksi *bullying* untuk melakukan usaha membantu orang lain atau berperilaku prososial.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial disamping faktor dalam diri seperti empati salah satunya adalah harga diri (Sarwono & Meinarno,

2009). Menurut Sears (2001) perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya kepribadian. Faktor kepribadian mencakup beberapa aspek psikologis individu, salah satunya harga diri.

Harga diri atau *self esteem* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang tentunya juga berhubungan dengan perilaku terhadap orang lain secara sosial. Baron dan Byrne (2003) juga berpendapat bahwa *self esteem* adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, yang dinyatakan dalam sikap positif atau negatif terhadap dirinya sendiri. Menurut Rosenberg (dalam Raevuori, 2007), *self esteem* didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki sikap yang positif atau sikap negatif terhadap dirinya sendiri, dan erat kaitannya dengan fungsi kepribadian. Harga diri yang tinggi maka akan terwujud inisiatif dalam meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup.

Maslow (dalam Belsiyal, 2015) menyatakan bahwa individu harus mencapai harga diri yang positif sebelum dapat mencapai kesuksesan di dunia luar. Pada hari ke hari seorang individu akan dihadapkan pada perubahan yang ada dalam lingkungan. Dengan harga diri yang positif, maka individu mampu beradaptasi dengan lingkungan meskipun terdapat tuntutan. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dapat terganggu apabila individu memiliki harga diri rendah.

2. METODE

Jenis penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini yaitu Siswa SMA Batik 1 Surakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA Batik 1 kelas XII, berjumlah 100. Alasan peneliti mengambil kelas XII adalah karena peneliti meyakini bahwa siswa kelas XII telah matang secara emosi dan telah mengenal pribadinya dengan baik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling*.

Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah: a). Siswa SMA Batik b). Kelas XI c). Laki-laki & Perempuan. Alat pengumpul data menggunakan tiga skala yaitu, skala kemampuan berempati, *self esteem* dan perilaku prososial. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *analisis regresi*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Tabel 1. Blueprint Kemampuan Berempati Setelah Uji Validitas

No	Aspek Kemampuan Berempati	<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		Jumlah
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	Sudut Pandang (<i>Perspective taking</i>)	44,19,43,20,18	3,7	21,5,6,9,8,23	4	14
2.	Fantasi (<i>Fantasy</i>)	1,16,24,2,11,41,15	-	17,33,10,14	22,42,25	14

3.	Rasa Peduli (<i>Feeling sympathetic</i>)	13,32,40,29, 36	-	31,12,39,3 7,27	-	10
4.	Stress Pribadi (<i>Personal Distress</i>)	30,28,26	-	35,38,34	-	6
Jumlah		20	2	18	4	44

Hasil analisis skala kemampuan berempati menunjukkan ada 38 aitem yang valid

Tabel 2. Blueprint Self Esteem Setelah Uji Validitas

No	Aspek Self Esteem	Favourable		Unfavourable		Jumlah
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	Perasaan Diterima	1,6,20,2,18,4	-	19,3,9,17	-	10
2.	Perasaan Berarti	5,16,7,14,10,2 4	-	8,11,15,22 26,13	-	12
3.	Perasaan Mampu	12,21,23,27,29	-	25,30,28	-	8
Jumlah		17	-	13	-	30

Hasil analisis skala *self esteem* menunjukkan ada 30 aitem yang valid

Tabel 3. Blueprint Perilaku prososial Setelah Uji Validitas

No	Aspek Perilaku Prososial	Favourable		Unfavourable		Jumlah
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	Kerjasama (<i>Cooperation</i>)	1,3,10,7,6	-	4,2,5,8,9	-	10
2.	Perilaku Menolong (<i>Helping Behavior</i>)	11,15,18, 14	-	13,12,16, 17	-	8
3.	Membagi (<i>sharing</i>)	22,24,21	-	20,19,38	-	6
4.	Berderma (<i>Charity</i>)	23,27,28, 30	-	25,29,26, 31	-	8
5.	Kejujuran (<i>Honesty</i>)	34,35,32	-	33,37,36	-	6
Jumlah		19	-	19	-	38

Hasil analisis skala perilaku prososial menunjukkan ada 38 aitem yang valid

Tabel 4. Hasil Reliabilitas Skala Kemampuan Berempati, *Self Esteem*, dan Perilaku Prososial.

Variabel	Nilai Koefisien Reliabilitas	Jumlah Aitem Valid
Kemampuan Berempati	$alpha (\alpha) = 0,832$	21
<i>Self Esteem</i>	$alpha (\alpha) = 0,740$	15
Perilaku Prososial	$alpha (\alpha) = 0,867$	25

Hasil analisis skala Kemampuan Berempati menunjukkan bahwa terdapat 21 aitem yang valid, skala *Self Esteem* menunjukkan bahwa terdapat 15 aitem yang valid dan skala perilaku prososial menunjukkan bahwa terdapat 25 aitem yang valid

3.2 Uji Asumsi

Tabel 5. Uji Normalitas

Variabel	Koefesien K-Z-S	Signifikansi	Keterangan
Kemampuan Berempati	0,654	0,786 ($p > 0,05$)	Normal
<i>Self Esteem</i>	0,709	0,696 ($p > 0,05$)	Normal
Perilaku Prososial	0,711	0,693 ($p > 0,05$)	Normal

Hasil uji normalitas dari tiga variabel kemampuan berempati, *self esteem* dan perilaku prososial pada penelitian ini adalah normal, dengan alasan ketiga variabel tersebut memiliki signifikan ($p > 0,05$) artinya ketiga variabel tersebut signifikan dan menandakan hasil uji normal.

Tabel 6. Uji Linieritas

No	Variabel	F linearity	Signifikansi	Keterangan
1.	Kemampuan berempati dengan perilaku prososial	150,760	0,000 ($p < 0,05$)	Linear
2.	<i>Self esteem</i> dengan perilaku prososial	15,283	0,000 ($p < 0,05$)	Linear

Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas (kemampuan berempati dan *self esteem*) dengan variabel tergantung (perilaku prososial) memenuhi sebaran data linier.

Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *regresi*, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,797 dengan signifikansi ($p = 0,000$ ($p < 0,01$)) artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara kemampuan berempati dan *self esteem* dengan perilaku prososial.

b. Analisis *Product moment*

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *Product moment*, antara *self esteem* dengan perilaku prososial diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,354 dengan signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan perilaku prososial, hubungan antara kemampuan berempati dengan perilaku prososial diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,771 dengan signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kemampuan berempati dengan perilaku prososial.

1.3 Kategorisasi

Tabel 7. Kategorisasi Skala kemampuan berempati

Skor	Kriteria	Rerata Hipotetik	Rerata Empirik	Frekuensi (ΣN)	Prosentase
$21 < X < 37,8$	Sangat Rendah			0	0%
$37,9 < X < 54,6$	Rendah			0	0%
$54,7 < X < 71,4$	Sedang	63		2	2%
$71,5 < X < 88,2$	Tinggi		86,50	61	61%
$88,3 < X < 105$	Sangat Tinggi			37	37%
Jumlah				100	100%

Berdasarkan kategori skala kemampuan berempati diketahui bahwa terdapat 0 % (0 remaja) yang memiliki kemampuan berempati sangat rendah, 0 % (0 remaja) yang memiliki kemampuan berempati rendah, 2% (2 remaja) yang tergolong sedang kemampuan berempatinya, lalu 61 % (61 remaja) yang tergolong tinggi kemampuan berempatinya dan 37% (37 remaja) tergolong sangat tinggi kemampuan berempatinya. Hal ini menunjukkan bahwa prosentase dari jumlah terbanyak berada pada posisi tinggi.

Tabel 8. Kategorisasi Skala *Self Esteem*

Skor	Kriteria	Rerata Hipotetik	Rerata Empirik	Frekuensi (ΣN)	Prosentase
$15 < X < 27$	Sangat Rendah			0	0%
$28 < X < 39$	Rendah			2	2%
$40 < X < 51$	Sedang	45		25	25%
$52 < X < 63$	Tinggi		55,24	61	61%
$64 < X < 75$	Sangat Tinggi			12	12%
Jumlah				100	100%

Berdasarkan kategori skala *self esteem* diketahui bahwa terdapat 0 % (0 remaja) yang memiliki *self esteem* sangat rendah, 2 % (2 remaja) yang memiliki *self esteem* rendah, 25 % (25 remaja) yang tergolong sedang *self esteemnya*, lalu 61 % (61 remaja) yang tergolong tinggi *self esteemnya* dan 12 % (12 remaja) yang tergolong sangat tinggi *self esteemnya*. Hal ini menunjukkan bahwa prosentase dari jumlah terbanyak berada pada posisi tinggi.

Tabel 9. Kategorisasi Skala Perilaku Prososial

Skor	Kriteria	Rerata Hipotetik	Rerata Empirik	Frekuensi (ΣN)	Prosentase
$25 < X < 45$	Sangat Rendah			0	0%
$46 < X < 65$	Rendah			0	0%
$66 < X < 85$	Sedang	75		5	5%
$86 < X < 105$	Tinggi		101,04	62	62%
$105 < X < 125$	Sangat Tinggi			33	33%
Jumlah				100	100%

Berdasarkan kategori skala diketahui bahwa terdapat 0 % (0 remaja) yang memiliki perilaku prososial sangat rendah, 0 % (0 remaja) yang memiliki perilaku prososial rendah, 5 % (5 remaja) yang tergolong sedang perilaku prososial, lalu 62 % (62 remaja) yang tergolong tinggi perilaku prososial dan 33 % (33 remaja) yang tergolong sangat tinggi perilaku prososial. Hal ini menunjukkan bahwa prosentase dari jumlah terbanyak berada pada posisi tinggi.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan teknik *analisis regresi* dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistik Product and Service Solutions*) 15.0 for windows, maka diperoleh nilai korelasi koefisien (R) sebesar 0.797 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara kemampuan berempati dan *self esteem* dengan perilaku prososial pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan teknik *analisis product moment* dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistik Product and Service Solutions*) 15.0 for windows, maka diperoleh nilai koefisien korelasi (r) antara *self esteem* dengan perilaku prososial sebesar 0,354 dengan signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan perilaku prososial, sedangkan hubungan antara kemampuan berempati dengan perilaku prososial diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,771 dengan signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kemampuan berempati dengan perilaku prososial.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu terdapat hubungan antara kemampuan berempati dan *self esteem* dengan perilaku prososial pada remaja.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asih & Pratiwi (2010) dengan judul Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi yang menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati terhadap perilaku prososial, artinya empati mempengaruhi perilaku prososial.

Sarwono & Meinarno (2009) menyatakan pada dasarnya faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial adalah suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, empati, dan pola asuh.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain (Hurlock, 1999).

Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumarsongko (2015) dengan judul. Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Prososial Pada Satpam PT. DANLIRIS Surakarta. Hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku prososial. Artinya perilaku prososial dipengaruhi oleh variable harga diri.

Menurut Michener & Delamater (1999), harga diri adalah salah satu alasan utama mengapa seseorang melakukan perilaku prososial. Harga diri berkaitan dengan cara penting bagaimana memposisikan dirinya dengan orang lain dalam kehidupan mereka sehari-hari. Artinya mereka yang nilai dirinya positif cenderung untuk bahagia, sehat, berhasil, dan dapat menyesuaikan diri sehingga mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan perilaku prososial. Sebaliknya orang yang menilai dirinya negatif secara relatif tidak sehat, cemas, tertekan dan pesimis tentang masa depannya dan mudah atau mempunyai kecenderungan sulit melakukan perilaku prososial.

Staub (Lestari dan Koentjoro 2003) mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial umumnya memiliki karakteristik kepribadian diantaranya : harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, tanggung jawab yang tinggi, memiliki kontrol diri yang baik, dan tingkat moral yang seimbang. Hal ini berarti bahwa harga diri yang tinggi mempunyai pengaruh yang besar bagi terciptanya perilaku prososial.

Sumbangan efektif variabel kemampuan berempati dan *self esteem* dengan perilaku prososial sebesar 63,5 % ditunjukkan oleh koefisien determinan (R^2) = 0,635. Berarti masih terdapat 36,5 % variable lain yang mempengaruhi perilaku prososial, diantaranya ada kecerdasan emosi, *bystander effect*, *mood*, jenis kelamin, tempat tinggal dan beberapa komponen yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui kemampuan berempati pada remaja tergolong tinggi dengan diperoleh rerata empiric (RE) 86,50 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 63. Hasil kategorinya, kategori sangat rendah, berada pada angka

22 s/d 37,8 dengan jumlah subjek 0 (0%), kategori rendah, berada pada angka 37,9 s/d 54,6 dengan jumlah subjek 0 (0%), kategori sedang pada angka 54,6 s/d 71,4 dengan jumlah subjek 2 (2%), kategori tinggi, berada pada angka 71,5 s/d 88,2 dengan jumlah subjek 61 (61%), kategori sangat tinggi, berada pada angka 88,3 s/d 105 dengan jumlah subjek 37 (37%) dari total subjek yang berjumlah 100 siswa. Hasil jumlah rerata yang berjumlah 86,50 termasuk kategori yang tinggi, artinya bahwa siswa SMA batik 1 memiliki kemampuan berempati yang tergolong tinggi.

Gunarsa (1991) mengungkapkan bahwa kemampuan berempati individu banyak dipengaruhi oleh derajat kematangan seseorang. Derajat kematangan merupakan besarnya kemampuan seseorang dalam memandang suatu hal secara proporsional, sehingga tidak menutup kemungkinan seseorang yang usianya lebih muda mempunyai derajat kematangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang usianya lebih tua, sehingga tidak menutup kemungkinan seseorang yang lebih muda mampu berempati dibandingkan orang yang lebih tua.

Self Esteem pada remaja mempunyai rerata empiric (RE) 55,24 dan mean hipotetik (RH) sebesar 45 yang berarti *self esteem* remaja pada subjek penelitian tergolong tinggi. Hasil kategorinya, kategori sangat rendah, berada pada angka 15 s/d 27 dengan jumlah subjek 0 (0%), kategori rendah, berada pada angka 28 s/d 39 dengan jumlah subjek 2 (2%), kategori sedang pada angka 40 s/d 51 dengan jumlah subjek 25 (25%), kategori tinggi, berada pada angka 52 s/d 63 dengan jumlah subjek 61 (61%), kategori sangat tinggi, berada pada angka 64 s/d 75 dengan jumlah subjek 12 (12%) dari total subjek yang berjumlah 100 siswa. Hasil rerata 55,24 menunjukkan *self esteem* siswa SMA batik 1 termasuk kategori yang tinggi.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat diketahui bahwa tidak terdapat siswa yang memiliki tingkat *self esteem* yang berada pada kategori sangat rendah. Prosentase dan jumlah terbanyak berada pada kategori tinggi, ini menjelaskan bahwa siswa SMA Batik 1 memiliki tingkat harga diri yang tinggi.

Perilaku prososial pada remaja tergolong tinggi dengan diperoleh rerata empiric (RE) 101,04 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 75. Hasil kategorinya, kategori sangat rendah, berada pada angka 25 s/d 45 dengan jumlah subjek 0 (0%), kategori rendah, berada pada angka 46 s/d 65 dengan jumlah subjek 0 (0%), kategori sedang pada angka 66 s/d 85 dengan jumlah subjek 5 (5%), kategori tinggi, berada pada angka 86 s/d 105 dengan jumlah subjek 62 (62%), kategori sangat tinggi, berada pada angka 106 s/d 125 dengan jumlah subjek 33 (33%) dari total subjek yang berjumlah 100 siswa. Hasil jumlah rerata yang berjumlah 101,04 termasuk kategori yang tinggi, artinya bahwa siswa SMA batik 1 memiliki perilaku prososial yang tergolong tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berempati dan *self esteem* memiliki hubungan terhadap perilaku prososial.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Ada hubungan yang sangat signifikan antara kemampuan berempati dan *self esteem* dengan perilaku prososial pada remaja. Hal ini ditunjukkan dari hasil koefisien korelasi sebesar 0,797 dengan $p = 0,000$ ($p < 0.01$); (2) Kemampuan berempati pada subjek penelitian tergolong sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh rerata empiric (RE) = 86,50 dan rerata hipotetik (RH) = 63; (3) *Self esteem* pada subjek penelitian tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh rerata empiric (RE) = 55,24 dan rerata hipotetik (RH) = 45; (4) Perilaku prososial pada subjek penelitian tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh rerata empiric (RE) = 101,04 dan rerata hipotetik (RH) = 75; (5) Sumbangan efektif variabel kemampuan berempati dan *self esteem* dengan perilaku prososial pada remaja sebesar 63,5% ditunjukkan dengan koefisien determinan sebesar 0,635. Berarti masih terdapat 36,5 % variabel lain yang mempengaruhi perilaku prososial, diluar variabel kemampuan berempati dan *self esteem*.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, maka peneliti mengajukan saran yang diharapkan dapat bermanfaat. (a) Bagi Sekolah, berdasarkan hasil penelitian diketahui kemampuan berempati berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan *self esteem* dan perilaku prososial berada pada kategori tinggi, oleh karena itu diharapkan pihak sekolah untuk dapat mengusahakan kondisi tersebut dengan cara menerapkan kebijakan-kebijakan yang tepat dan sesuai untuk siswa, agar siswa mampu mengembangkan *self esteem* ini secara positif dan memiliki perilaku prososial serta kemampuan berempati yang lebih baik lagi; (b) Bagi Guru, guru perlu mengetahui tentang pentingnya penanaman sikap maupun perilaku prososial kepada siswa, sehingga guru mampu memberikan pelayanan kepada siswa terkait peningkatan perilaku prososial, bisa melalui seminar pentingnya berperilaku prososial atau melalui penyampaian dalam pembelajaran di dalam kelas; (c) Bagi Siswa, hasil penelitian ini sudah cukup baik. Dimana kemampuan berempati berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan *self esteem* dan perilaku prososial berada pada kategori tinggi, sehingga hal ini perlu dipertahankan oleh siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang tepat. Sebagai seorang siswa hendaknya lebih menyibukkan diri dengan kegiatan yang positif seperti mengikuti unit kegiatan siswa (extra kurikuler), penyaluran hobi maupun aktivitas organisasi sosial. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku prososial pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Asih, G. Y., dan Pratiwi, M. S. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. 1 (1)

- Baron. R.A dan Byrne, D.(2012). Psikologi Sosial Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga
- Belsiyal. C.(2015). Level of Self-Esteem among B.Sc. (N) Students in a Selected College of Nursing at Bangalore, Karnataka. *Asian J. Nursing Edu. And Research*.5(2).254-258.
- Carr M. B. and Lutjemeier J. A.(2005).The Relation Of Facial Affect Recognition And Empathy To Delinquency In Youth Offenders. *Adolescence International Pschycological Journal* .V(40).No.49.
- Detik.com.(2010).Awasi Bullying di Sekolah. Take From: <http://detik.com/cetak/32/php.htm>. (Diakses pada tanggal 28 Desember 2010).
- Eisenberg, N. and Strayer, J.(1990).Empathy and Its Development. USA : Cambridge University Press.
- Gunarsa, S. (1991).Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta : PT, BPK, Gunung Mulia.
- Hartaty, N.(1997).Perilaku dan Motif Prosocial Anak Berbakat Intelektual Umum.Thesis.Jakarta:Fakultas Psikologi.Universitas Indonesia.
- Hurlock, E. B.(1999).Perkembangan anak. Jilid 2. Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Kompas.(2004).RemajaMetropolis.(online).<http://kompas.com/kompascetak/0510/15/sumbagsel/2128106.htm> (Diakses pada tanggal 5 Oktober 2004).
- Lestari, R. & Koentjoro. (2003). Pelatihan berfikir optimis untuk meningkatkan harga diri pelacur yang tinggal di Panti dan luar panti sosial.*Indigenous*, 6, 134–146
- Michener, H. A. & DeLamater, J D.(1999). *Social Psychology*. Fourth Edition. New York: Harcourt Brace Collage Publishers.
- Raevuori, A., Dick, D., Keski-Rahkonen, A., Pulkkinen, L., Rose, R., Rissanen, A.(2007). Genetic and environmental factors affecting self esteem from age 14 to 17: A longitudinal study of Finnish twins. *Psychological Medicine*, 37, 1625-1633.
- Santrock,J.W. (2003). *Adolescence:Perkembangan Remaja*.Jakarta: Erlangga.

- Sarwono S. W & Meinarno E. A.(2009).Psikologi Sosial. Jakarta : Salemba Humanika.
- Setyawati, F.A., Wasesa, I., & Sujud, A.(2007). Social Life Skill untuk Anak Usia Dini, modul 1 Empati.Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sears, D. O., Freedman, J. L. & Peplav L.A.(2001).Psikologi Sosial. Jilid 2, Penerbit Erlangga.
- _____ (2004).Psikologi Sosial Jilid 2. Edisi ke 6. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sumarsongko, S.(2015).Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku prososial pada Satpam PT Danliris Surakarta. Skripsi tidak dipublikasikan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Walgito, B. (2004). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi.
- Yusuf, Z., & Listiara, A.(2012).The Difference between prosocial tendency regular classes and special classes SMAN 1 and SMAN 3 Semarang. Jurnal psikologi.I (1), 120-138.